

Posisi Bahasa Arab Dalam Kurikulum

Oleh:

Abdul Rohim

Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Yasini Pasuruan

rohim@gmail.com

Abstrak

Pembelajaran bahasa arab di indonesia memiliki kesejarahan yang cukup panjang. Dari realitas kesejarahan dapat dikemukakan bahwa pembelajaran bahasa arab di indonesia dimulai sejak agama islam berkembang di indonesia pada abad ke 13. Penadapat lain ada yang m,engatakan bahwa bahasa arab masuk ke nusantara bersamaan dengan agama Islam, yaitu sekitar abad ke 7-8 Masehi.

PENDAHULUAN

Bahasa Arab merupakan bahasa yang telah lama ada dalam peradaban sejarah. Secara historis bahasa Arab merupakan bahasa pertama yang digunakan oleh manusia yaitu nabi Adam as. Seiring dengan berkembangnya peradaban dan zaman, bahasa Arab menyebar luas keberbagai pelosok daerah yang ada di dunia termasuk Indonesia. Sehingga tidak sedikit kita temui dalam bahasa Indonesia kosakatanya terambil dari bahasa Arab. Hal ini membuktikan bahwa bahasa Arab sempat berkembang di negara Indonesia sampai saat ini, salah satunya melalui faktor perdagangan. Bahasa Arab sama halnya seperti bahasa asing yang ada di Indonesia. Sebagian lembaga pendidikan mempelajari bahasa Arab baik itu di tingkat dasar, menengah dan lanjut. Bahkan di lembaga pendidikan islam terutama di pondok pesantren mewajibkan untuk mempelajari bahasa Arab, karena bahasa Arab dijadikan sebagai bahasa pengantar dalam pembelajaran.

Dengan masuknya bahasa asing ke Indonesia terutama bahasa Arab, maka dalam makalah ini perlu dijelaskan kedudukan bahasa Arab di negara Indonesia terutama di lingkungan sekolah. Karena sampai saat sekarang ini kita masih menemukan mata pelajaran bahasa Arab di berbagai jenjang pendidikan.

Mengetahui kedudukan bahasa arab dalam kurikulum dan langkah-langkah pembelajaran bahasa arab setiap jenjang disekolah.

PEMBAHASAN

A. Posisi Bahasa Arab Dalam Kurikulum

Pembelajaran bahasa arab di indonesia memiliki kesejarahan yang cukup panjang. Dari realitas kesejarahan dapat dikemukakan bahwa pembelajaran bahasa arab di indonesia dimulai sejak agama islam berkembang di indonesia pada abad ke 13. Penadapat lain ada yang m,engatakan bahwa bahasa arab masuk ke nusantara bersamaan dengan agama Islam, yaitu sekitar abad ke 7-8 Masehi. fakta ini menunjukkan Bahasa Arab di Indonesia mengambil peranan penting dalam kebudayaan dan masyarakat Indonesia (Umam, et all., 1975) sebelum bahasa asing yang lainnya, misalnya bahasa Inggris. Kehadiran BA di Indonesia memberikan sumbangan yang signifikan dalam memperkaya khazanah kosa kata bahasa Indonesia dan kebudayaan Nasional.

Arah dan pendekatan pembelajaran bahasa Arab di Indonesia mengalami perkembangan seiring dengan perkembangan kebutuhan. Pada mulanya, pembelajaran bahasa Arab di Indonesia mengarah untuk kepentingan ibadah mahdhah, misalnya untuk salat, membaca Alquran, bacaan do'a-do'a. Selanjutnya, pembelajairan bahasa Arab difungsikan untuk pemahaman kitab suci Alquran, pemahaman hadis~hadis, dan pemahaman kitab-kitab klasik keagamaan (al-kutubu at-tsurasiyyah) yang dalam bahasa pesantren disebut kitab kuning.

Fenomena di atas menggambarkan bahwa bahasa Arab dan agama Islam selain memiliki hubungan kesejarahan, juga memiliki hubungan fungsional. fungsionaitas bahasa Arab terhadap agama Islam ini diperkuat oleh pendapat Tarigan (1988), faktor agama menyebabkan bahasa Latin diajarkan kepada penganut agama Katholik, bahasa Arab bagi pemeluk agama Islam, dan bahasa Sanskerta bagi pemeluk agama Budha. Bahkan dalam konteks ke-Indonesiaan, bahasa Arab memiliki konstribusi dalam memperkaya kasanah kosa kata bahasa Indonesia dan kebudayaan nasional.

Keberadaan Bahasa Arab yang cukup strategis dan fungsional dalam memperkaya kosakata-kosakata bahasa Indonesia dan kasanah kebudayaan Nasional ini tampak terlupakan oleh perjalanan waktu. Menurut Madjid (1988), di masa lalu yang tidak terlalu jauh, bahasa arab pernah mempunyai peran dan kedudukan yang cukup penting, jelas lebih penting dari yang ada sekarang. Sebelum kedatangan penjajah Barat, bahasa arab sempat berpengaruh kepada bangsa-bangsa di Nusantara. Perbendaharaan bahasa arab masuk ke dalam perbendaharaan bahasa Melayu dan Indonesia, dan huruf Arab dalam penggunaannya untuk

penulisan bahasa Melayu telah membantu menyebarluaskan bahasa tersebut sehingga menjadi Lingua Franca Nusantara.

B. Arah Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah/Sekolah

Sejak kurikulum 1984 sampai KBK, KTSP, dan Kurikulum 13 (K 13) pembelajaran bahasa Arab di sekolah atau di madrasah lebih diarahkan pada kemampuan peserta didik untuk menggunakan bahasa Arab sebagai alat komunikasi, baik komunikasi lisan maupun tulis. Khusus dalam KBK di Madrasah Aliyah (MA), pembelajaran bahasa Arab diarahkan pada kemampuan siswa pada aspek keterampilan membaca (qiro'ah) dan memahami teks Arab bertemakan keagamaan (Islam). Dalam KBK pembelajaran bahasa Arab di MA diarahkan untuk mendorong, membimbing, mengembangkan, dan membina kemampuan bahasa Arab Fusha dengan memprioritaskan pada kemampuan membaca serta memahami bahan bacaan (Departemen Agama, 2003).

Berdasarkan Kurikulum 2013 yang terkait dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar untuk mata pelajaran bahasa Arab di SMA/MA secara ringkas bisa dikemukakan, bahwa esensi pembelajaran bahasa Arab di SMA/MA tercermin pada keempat Kompetensi Inti (KI) yang dijabarkan ke dalam Kompetensi Dasar (KD). KI 1 mengisyaratkan sikap keagamaan (relegiusitas) siswa dalam konteks pembelajaran bahasa Arab. KI 2 mengisyaratkan sikap sosial, edukasional, dan sikap kebangsaan peserta didik. KI 3 mengisyaratkan pemahaman siswa terhadap sistem bahasa Arab, dan KI 4 mengisyaratkan keterampilan berbahasa Arab peserta didik baik keterampilan produktif (maharah istintajiyah) maupun keterampilan reseptif (mahdrah istiqbaliyyah Keterampilan berbahasa produktif terkait dengan kemampuan siswa dalam menghasilkan bahasa Arab baik dalam bentuk lisan (maharah kalam) maupun dalam bentuk tulis (maharah kitabah). Sementara itu keterampilan berbahasa reseptif terkait dengan kemampuan peserta dalam memahami wacana simak (maharah istima'') dan wacana baca (maharah qira'ah).

Berpijak pada paparan di atas, arah pembelajaran bahasa Arab baik di madrasah (MI, MTs, MA) dan SMA atau di SMK adalah sebagai berikut.

1. Penanaman dan pengembangan sikap relegiusitas atau sikap keagamaan peserta didik dalam konteks pembelajaran bahasa Arab.

2. Penanaman dan pengembangan sikap sosial pada siswa dalam bentuk sikap jujur, santun, saling menghargai, saling kerjasama, gotong royong, peduli, ramah lingkungan, dan jenis kegiatan sosial lainnya.
3. Penanaman dan pengembangan sikap edukasional pada siswa tercermin pada perilaku disiplin, antusias belajar, responsif, dan proaktif dalam proses belajar-mengajar.
4. Sebagai penguat pada kata-kata mutiara atau ungkapan-ungkapan hikmah merupakan salah satu unsur dalam materi bahasa arab.
5. Pembelajaran unsur-unsur bahasa Arab atau komponem komponen bahasa Arab, misalnya pengenalan bunyi bahasa Arab, kosa kata, tarkib atau pola kalimat hendaknya dijadikan pengetahuan dasar atau modal awal untuk mencapai maharah lughawiyah (maharah istima, kalam, qira'ah, dan kitabah).
6. Pada pembelajaran kosakata (mufradat), hendaknya dihindari metode terjemah secara langsung, tapi gunakanlah media, atau dengan cara menunjukkan lawan kata dsb.
7. Dalam pembelajaran tarkib atau pola kalimat perlu dihindari pembelajaran yang bersifat teoretis-analitis yang justru menghambat peserta didik atau siswa menguasai bahasa Arab. Pembelajaran tarkib akan menunjang maharah lughawiyyah manakala sistem pembelajarannya, baik materi, strategi mengajar, maupun penilaiannya bersifat fungsional-edukasional.
8. Penggunaan bahasa Arab sebagai alat komunikasi di kelas atau sebagai bahasa pengantar di kelas merupakan aktivitas yang musti diupayakan secara maksimal dan proporsional oleh guru bahasa Arab.
9. Hindari penggunaan metode terjemah (thariqah at-tarjamah) dalam pembelajaran bahasa Arab..
10. Guru bahasa Arab seyogyanya lebih mengedepankan model pembelajaran bahasa Arab berbasis pemerolehan (acquisition / al-iktisab) daripada pembelajaran (learning atau at-ta'allum).
11. Dalam pembelajaran maharah istima', jika memungkinkan, biasakan memperdengarkan materi ajar yang bersumber dari penutur asli. Mulailah dengan materi yang sederhana ke yang lebih kompleks dengan cara memperdengarkannya berulang-ulang (secukupnya).

12. Dalam pembelajaran hiwar (berbicara), guru bahasa arab menciptakan suasana dialogis dalam kelas dengan bahan ajar yang ada dalam buku teks.

13. Pembelajaran hiwar juga bisa dikembangkan melalui wawancara sederhana antara guru dengan peserta didik dan antar peserta didik sendiri mengenai topik-topik keseharian, misalnya mengenai identitas, hobi, cita-cita, tentang keluarga, dan pengalaman lainnya.

14. MI/MTs/SMA yang bahan ajarnya masih bersifat dasar, pembelajaran maharah qiro'ah akan fungsional jika ditekankan pada kemampuan membaca keras (qiro'ah jahriyyah) dengan memperhatikan intonasi, kefasihan, dan kelancaran membaca.

15. Dalam pembelajaran insya' muwajjah (menulis terbimbing), guru bahasa Arab dapat menggunakan berbagai teknik, misalnya meminta peserta didik untuk mengubah struktur kalimat (transformasi), dsb.

16. Di dalam pembelajaran bahasa arab, media memang bukan tujuan, melainkan sebagai sebuah alat.

17. Sistem evaluasi dalam pembelajaran bahasa arab, di sekolah/madrasah ditekankan pada penilaian otentik.

C. Metode Pembelajaran Bahasa Arab

Dari sekian banyak metode pembelajaran bahasa yang ada, khususnya pembelajaran bahasa Arab, dapat dikemukakan, bahwa pada dasarnya metode-metode pembelajaran bahasa Arab yang ada dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu metode pembelajaran maharah yang menekankan pada kemampuan pasif-reseptif (maharah istiqbaliyyah) serta kemampuan aktif-produktif (maharah istintajiyah). Kemampuan pasif-reseptif ini sebuah kemampuan yang produknya berupa memahami unsur-unsur bahasa (kaidah nahwiyyah-sharfiyyah) dan memahami wacana tulis (maharah qiro'ah) dan wacana lisan (maharah istima'). Sementara itu, kemampuan aktif-produktif sebuah kemampuan yang produknya berupa pengungkapan informasi, gagasan, perasaan, dan pengalaman dalam bentuk wacana lisan (maharah kalam) dan wacana tulis (mahdrah kitabah).

Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab di sekolah/madrasah, hasil pembelajarannya lebih pada aktif-produktif yang notabene di dalamnya ada unsur pasif-reseptif. Untuk itu, metode pembelajaran yang digunakan adalah metode pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menggunakan bahasa Arab sebagai alat komunikasi.

Beberapa metode yang dapat digunakan misalnya metode langsung (thariqah mubasyirah) metode campuran (thariqah intiqaiyyah), metode audio lingual (thariqah sam'iyah syafawiyah), dan metode komunikatif (thariqah it-tishaliyyah).

Dalam kaitannya dengan K 13, metode komunikatif ini yang lebih direkomendasikan untuk digunakan yang dipadukan dengan pendekatan atau metode pembelajaran lain yang relevan. perpaduan tersebut misalnya dengan pendekatan konstruktivis-kontekstual. Apabila dimungkinkan, dapat digunakan pendekatan saintifik.

Dalam implementasi pembelajarannya, guru BA memulai dengan menggah' pengetahuan peserta didik tentang struktur anggota keluarga. Melalui kegiatan ini, peserta didik mencoba memahami isi teks hiwar (kegiatan konstruktivistik). Langkah berikutnya guru BA mengembangkan pembelajaran melalui teknik modeling, baik oleh guru langsung maupun oleh peserta didik dan dilanjutkan dengan praktik dialog (bermain peran). Untuk memudahkan mereka dalam menangkap makna dan praktik hiwar, guru BA dapat menggunakan media yang terkait dengan struktur keluarga.

Secara prosedural, Finocchiaro dan Brumiit (dalam Huda, 1987) mengemukakan langkah-langkah pembelajaran dengan pendekatan komunikatif sebagai berikut:

1. Dialog pendek disajikan dengan didahului penjelasan tentang fungsi-fungsi ungkapan dalam dialog itu, serta situasi dimana dialog itu mungkin terjadi.
2. Latihan pengucapan kalimat-kalimat yang terdapat dalam dialog itu. Latihan bisa diberikan perorangan, secara kelompok, atau klasikal.
3. Pertanyaan diajukan tentang dialog itu dan situasi dalam dialog itu.
4. Pertanyaan serupa, tetapi langsung mengenai situasi masing-masing siswa diajukan.
5. Kelas membahas ungkapan-ungkapan komunikatif pada dialog itu dan bisa juga membahas ungkapan-ungkapan serupa yang mungkin muncul atau memiliki kesamaan makna. Bisa pula diskusi tentang struktur kalimat.
6. Siswa melakukan kegiatan untuk menafsirkan dan menyatakan suatu maksud sebagai bagian dari latihan komunikasi yang lebih bebas dan kurang terstruktur.
7. Guru melakukan evaluasi tentang performansi siswa dari kegiatan komunikasi bebas.

Sementara itu, pendekatan saintifik sebagaimana yang direkomendasikan dalam Kurikulum 2013 merupakan pendekatan yang melibatkan peserta didik untuk melakukan pengamatan, menanya, menalar, mencoba, mengaplikasikan. Dalam konteks pembelajaran hiwar yang judulnya “Ta'aruf” misalnya, peserta didik diminta mengamati gambar struktur anggota keluarga, mengamati guru bahasa Arab saat memodelkan dialog, bertanya tentang kosakata Arab yang belum diketahui, memaknai posisi masing-masing anggota keluarga, guru mencoba melakukan dialog dengan siswa sebagai model, dan selanjutnya antarpeserta didik mengaplikasikan dialog dalam bentuk bermain peran (sebagai penutur dan atau petutur).

PENUTUP

1. Kesimpulan

Pembelajaran bahasa Arab di Indonesia memiliki kesejarahan yang cukup panjang. Dari realitas kesejarahan dapat dikemukakan bahwa pembelajaran bahasa Arab di Indonesia dimulai sejak agama Islam berkembang di Indonesia pada abad ke 13. Penadapat lain ada yang mengatakan bahwa bahasa Arab masuk ke Nusantara bersamaan dengan agama Islam, yaitu sekitar abad ke 7-8 Masehi.

Arah pembelajaran bahasa Arab baik di madrasah (MI, MTs, MA) dan SMA atau di SMK adalah sebagai berikut.

1. Penanaman dan pengembangan sikap religiusitas
2. Penanaman dan pengembangan sikap sosial
3. Penanaman dan pengembangan sikap edukasional
4. Sebagai penguat pada kata-kata mutiara
5. Pembelajaran unsur-unsur bahasa Arab atau komponen-komponen bahasa Arab
6. Pada pembelajaran kosakata (mufradat)
7. Dalam pembelajaran tarkib atau pola kalimat perlu dihindari pembelajaran yang bersifat teoretis-analitis
8. Penggunaan bahasa Arab sebagai alat komunikasi.
9. Hindari penggunaan metode terjemah
10. Guru bahasa Arab seyogyanya lebih mengedepankan model pembelajaran bahasa Arab berbasis pemerolehan
11. Biasakan memperdengarkan materi ajar yang bersumber dari penutur asli

12. guru bahasa arab mencitpakan suasana dialogis
13. Pembelajaran hiwar juga bisa dikembangkan melalui wawancara sederhana
14. MI/MTs/SMA pembelajaran maharah qiro'ah akan fungsional jika ditekankan pada kemampuan membaca keras (qiro'ah jahriyyah)
15. Dalam pembelajaran insya' muwajjah (menulis terbimbing), guru bahasa Arab dapat menggunakan berbagai teknik.
16. Di dalam pembelajaran bahasa arab, media sebagai sebuah alat
17. Sistem evaluasi dalam pembelajaran bahasa arab, di sekolah/madrasah ditekankan pada penilaian otentik.

langkah-langkah pembelajaran dengan pendekatan komunikatif sebagai berikut:

1. Dialog pendek disajikan dengan didahului penjelasan tentang fungsi-fungsi ungkapan dalam dialog itu, serta situasi dimana dialog itu mungkin terjadi.
2. Latihan pengucapan kalimat-kalimat yang terdapat dalam dialog itu. Latihan bisa diberikan perorangan, secara kelompok, atau klasikal.
3. Pertanyaan diajukan tentang dialog itu dan situasi dalam dialog itu.
4. Pertanyaan serupa, tetapi langsung mengenai situasi masing-masing siswa diajukan.
5. Kelas membahas ungkapan-ungkapan komunikatif pada dialog itu dan bisa juga membahas ungkapan-ungkapan serupa yang mungkin muncul atau memiliki kesamaan makna. Bisa pula diskusi tentang struktur kalimat.
6. Siswa melakukan kegiatan untuk menafsirkan dan menyatakau suatu maksud sebagai bagian dari latihan komunikasi yan\$ lebih bebas dan kurang terstruktur.
7. Guru melakukan evaluasi tentang performansi siswa darg kegiatan komunikasi bebas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainin, Moh. 2019. *Pengembangan Kurikulum Dalam Pembelajaran Bahasa Arab*.
Malang Jawa Timur: Lisan Arabi.